

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi muda yang mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Keberhasilan masa depan bangsa dapat tercermin pada generasi anak sekarang. Agar anak dapat memikul tanggung jawab tersebut, maka anak perlu mendapatkan kesempatan dan persiapan yang matang untuk menyambut kehidupan yang lebih baik dan juga optimal dalam perkembangannya. Selain itu, anak juga perlu mendapatkan hak-haknya yaitu hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dan perlindungan. Seperti adanya diskriminasi pada anak, eksploitasi, penelantaran serta kondisi yang dapat membahayakan hidup anak.

Demi terwujudnya perlindungan serta pemenuhan hak untuk anak, setiap negara perlu membuat kebijakan yang mengikat, sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 B ayat 2 menjelaskan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi”. Hak anak menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan dan diperoleh anak. Hak dasar anak termasuk yang utama adalah hak untuk hidup, yang mencakup hak atas pelayanan kesehatan. Kedua, hak untuk tumbuh dan berkembang, termasuk dalam hal ini adalah hak anak untuk memperoleh pendidikan. Ketiga, hak atas perlindungan, salah satunya mendapatkan perlindungan dari eksploitasi ekonomi. Hak untuk ikut

serta berpartisipasi dalam keluarga dan kehidupan sosial yang layak (Siskha & Furqon, 2021 : 37-38). Maka hak dasar anak adalah hak untuk hidup dan berkembang, hak untuk mendapatkan nama, kewarganegaraan, dan identitas, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk dilindungi dari eksploitasi dan kekerasan, dan hak untuk mendapatkan perawatan kesehatan, termasuk pemenuhan gizi yang mencakup asupan makanan yang sehat dan bergizi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Gizi merupakan kebutuhan yang harus didapatkan oleh setiap manusia melalui makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemenuhan gizi pada anak usia dini setiap harinya berbeda-beda, tergantung dengan kondisi ekonomi keluarga, terutama pendapatan orang tua. Pemenuhan gizi yang seimbang sangat penting diperoleh anak untuk mendukung tumbuh kembangnya agar optimal. Selain itu, nutrisi makanan juga sangat bermanfaat bagi tubuh anak dan dapat mencegah terjadinya suatu penyakit yang diakibatkan oleh kurang terpenuhinya nutrisi pada tubuh seperti kekurangan energi dan protein, anemia, defisiensi yodium, defisiensi seng, defisiensi vitamin A yang menghambat proses tumbuh kembang anak Hidayat dalam (Umasugi, 2020:6).

Pemenuhan kebutuhan gizi anak menjadi hal yang sangat perlu untuk diperhatikan, terutama oleh orang tuanya. Keluarga dalam hal ini juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan anak. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, mempunyai kedudukan yang sangat penting karena pengaruhnya dalam sejarah perkembangan manusia. Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, yaitu terdiri dari seorang ayah, ibu dan

anak. Pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua bersama-sama untuk mendukung tumbuh kembang sang anak. Termasuk dalam hal ini, ayah juga mempunyai peranan yang penting dalam pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan anak. Seperti halnya pemenuhan kebutuhan jasmani yang berkaitan dengan pemenuhan gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh anak setiap harinya.

Dimensi-dimensi peran keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, pertama, *Paternal Engagement* mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. Kedua, *Accessibility* atau *availability* mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. Ketiga, *Responsibility* Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak (Lamb, dkk. dalam Andayani & Koentjoro, 2012 dalam Parmanti, 2015 : 82-83). Dari tiga komponen tersebut ayah berperan secara langsung dan tidak langsung dalam pengasuhan anak. Peran secara langsung meliputi saat seorang ayah bermain dengan anaknya saat anak sedang belajar atau saat keduanya sedang mengerjakan pekerjaan rumah, ayah ikut aktif dalam mengasuh anak. Sedangkan pengasuh secara tidak langsung yaitu, seorang ayah berusaha memenuhi kebutuhan anak melalui sarana keuangan yang cukup, atau mengatur dan merencanakan anak.

Pelaksanaan peran keluarga (ibu dan ayah) secara optimal dapat mendukung peningkatan gizi anak. Permasalahan gizi pada anak usia dini

dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor langsung, dalam hal ini meliputi asupan gizi yang tidak tercukupi dan penyakit yang disebabkan infeksi. Faktor kedua yaitu faktor tidak langsung yang disebabkan oleh faktor ekonomi (Kemenkes RI, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Deswani bahwa orang tua, khususnya seorang ayah tidak hanya mempunyai peranan penting pada tahap usia pra sekolah namun semenjak anak masih dalam kandungan peran ayah sangat dibutuhkan. Karena peran ayah sangat penting maka agar ayah bisa lebih baik dalam merawat bayinya Deswani dalam (Sulistiyowati, 2019 : 9). Sejalan dengan hal ini, Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki permasalahan gizi yang sangat kompleks yang ditunjukkan dengan tingginya *prevalensi stunting* (Umasugi, dkk. 2020 : 2).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang diakibatkan oleh akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Moa., dkk. 2022 : 41). Tingginya *prevalensi stunting* atau yang lebih dikenal sebagai balita pendek, dimana pertumbuhan berat badan dan tinggi badan kurang sesuai pada angka yang tertera pada Kartu Menuju Sehat (KMS), selain itu ada pula permasalahan mengenai *prevalensi wasting* atau yang lebih dikenal sebagai balita kurus, dimana sebagian besar balita memiliki jumlah berat badan yang jauh dari standar berat badan balita yang terdapat pada KMS, dan yang terakhir permasalahan gizi lebih (Umasugi, dkk. 2020 : 2). UNICEF 2013 dalam (Fitroh & Eka Oktavianingsih, 2020 : 611) Data di lapangan menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam kategori jumlah balita yang

mengalami *stunting* dengan urutan ke tiga di tingkat Regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional dan Secara khusus di Provinsi Jawa Timur, terdapat 10 bayi lahir di setiap harinya dengan memiliki berat badan rendah dan hampir 36% anak di bawah usia lima tahun rawan mengalami *stunting*.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, melaporkan *prevalensi* gizi buruk dan kurang Kabupaten Gresik menyentuh angka 16 %, jumlah ini tidak jauh berbeda dengan *prevalensi* gizi buruk di Jawa Timur (16,8%) dan nasional (17,7 %). *Prevalensi stunting* di Gresik di tahun yang sama mencapai 28% dan yang sangat kurus sebesar 8%. Status gizi anak tentu tidak terlepas dari status gizi ibu selama hamil. *Prevalensi* wanita usia subur (WUS) yang mengalami kurang energi kronis (KEK) di Gresik sebesar 40 % dengan proporsi 30% WUS KEK yang hamil dan 10% yang tidak hamil. (Kemenkes RI, 2018). Data Riskesdas 2018 menyebutkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Gresik hanya 30%. Angka tersebut tentu sangat jauh dari target pemerintah yaitu 77%. Pemberian makanan tambahan (PMT) bagi bumil dan bayi/balita gizi buruk di Gresik masih rendah (Rahma & Annisa, 2019 : 64).

Kemenkeu dalam (Arnita & Annisa, 2020 : 8) mengemukakan upaya pencegahan *stunting* harus dimulai dari masa kehamilan terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, salah satunya adalah dengan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *stunting*. Penguatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi (Pemberian Makanan Tambahan, Vit A. Tablet Tambah Darah) pada ibu

hamil dan balita, memahami pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak.

Sejalan dengan hal ini, pemerintah khususnya Dinas Kesehatan telah memberikan upaya dalam meningkatkan status gizi anak. Dengan melakukan program pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak yang kekurangan gizi melalui kader-kader posyandu (Gumelar, 2018 : 63). Namun tetap saja yang paling berperan dalam meningkatkan status gizi anak adalah lingkungan keluarga. Keterlibatan ayah juga sangat penting dalam pemenuhan nutrisi anak usia dini. Usaha lainnya termasuk deteksi aktif dan rujukan malnutrisi, pengobatan anak malnutrisi di bawah usia 5 tahun, dan inisiatif kesehatan terapeutik dan rehabilitasi, termasuk bimbingan pasca perawatan untuk anak malnutrisi. Salah satu menu makanan yang sesuai dengan gizi seimbang adalah bahan makanan yang alamiah dan segar seperti ikan, daging dan sayuran beku.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, di lapangan terdapat informasi bahwa di Desa Banyutengah, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, terdapat 16 anak usia 4-5 tahun yang mengalami *stunting*. Data ini diperoleh dari dua posyandu di Taman Kanak-kanak (TK) di desa tersebut. Informasi ini memberikan gambaran mengenai jumlah anak yang mengalami *stunting* di wilayah tersebut dan menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengatasi masalah ini guna meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Desa Banyutengah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari dua narasumber dapat disimpulkan bahwa peran ayah memiliki tanggung jawab yang penting

dalam keluarga, termasuk mencari nafkah, menjadi kepala keluarga, mendidik anak, merawat anak, dan memberikan contoh yang baik. Ayah juga berperan dalam memastikan anak mendapatkan gizi seimbang dan mencegah *stunting* dengan memberikan akses kesehatan yang baik dan lingkungan yang sehat. Peran ayah juga berpengaruh terhadap keputusan makan anak karena anak cenderung meniru orang tua mereka. Namun, menjalankan peran ayah juga memiliki kesulitan dan kendala, seperti kurangnya waktu bersama keluarga dan perbedaan pendapat dalam keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, komunikasi, pengertian, dan waktu berkualitas bersama keluarga menjadi penting.

Penelitian sebelumnya umumnya cenderung menekankan peran ibu dalam pemenuhan gizi anak. Namun, perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada peran ayah dalam pemenuhan gizi sebagai upaya pencegahan *stunting*. Hal ini dilihat berdasarkan indikator peran ayah, seperti *provider* (penyedia), *problem solving* (pemecahan masalah), dan *prepare* (penyiap) yang berkontribusi dalam pemenuhan gizi, dan hal inilah yang menjadi keunikan pada penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh peran ayah

terhadap pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan *stunting* anak usia dini?.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Peran ayah terhadap pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan *stunting* anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai keilmuan secara umum untuk perkembangan anak usia dini secara khusus untuk tambahan keilmuan pendidikan anak dalam keluarga, *parenting education*, hak perlindungan anak, gizi, dan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah masukan dan memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk lebih memperhatikan pemenuhan gizi anak, khususnya mengenai keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi dan perbaikan orang tua untuk mempersiapkan generasi emas yang unggul.

b Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi sebagai lanjutan kajian yang ingin dikembangkan terkait peran keterlibatan ayah

dalam pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting pada anak usia dini.

E. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka perlu adanya batasan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, batasan penelitian ini yaitu :

1. Ayah yang memiliki anak usia 4-5 tahun.
2. Ayah yang berdomisili di desa banyutengah kecamatan panceng kabupaten gresik
3. Peran ayah mencakup *provider* (penyedia) , *participator/problem-solving* (pemecah masalah), *prepare* (penyiap).

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Peran Ayah

Peran ayah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang mampu membuat aturan dan batasan di dalam rumah, ayah juga memiliki tanggung jawab penuh bagi keluarga.

2. Gizi Seimbang

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memerhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan (BB) ideal.

3. *Stunting*

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita atau bayi di bawah 5 tahun yang disebabkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik kondisi fisik maupun psikologisnya.